



Fonem Bahasa Arab Dan Bahasa Gayo: Analisis Kontrastif Dan Dampaknya Pada Penutur Gayo

Mahdi Wahyuni Salam^{1*}, Dede Zulfikar²

Email: mahdilhokseumawe12@gmail.com^{1*}, dedezulfikar11@gmail.com²

^{1,2} IAIN Takengon, Indonesia.

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v8i1.4659>

Article Info

Received: 9th January 2025

Revised: 13th February 2025

Accepted: 5th March 2025

Correspondence:

Phone: +6282295907112

Abstract: Gayo language, as part of the local cultural heritage, exhibits unique features in its phoneme system, consisting of consonant and vowel arrangements that can influence the sounds of a second language with differing phonemes. The aim of this study is to identify and describe the phonological errors made by the students of Dayah Terpadu Az Zahra in pronouncing Arabic, particularly from the perspective of articulation points and letter characteristics. The research method used is contrastive linguistic analysis, which seeks to identify and establish phonological differences between Gayo (B1) and Arabic (B2). The articulation points and characteristics of the letters in both languages are compared, and then the phonological errors are put into groups. It was found that the students at Dayah Terpadu Az Zahra in Takengon, Central Aceh, made mistakes when pronouncing 12 Arabic phonemes. These mistakes were caused by differences in the two languages' articulation points and letter characteristics. These findings indicate significant phonological barriers affecting the mastery of Arabic phonemes by native Gayo speakers.

Keywords: *Gayo language, phonological errors, Arabic phonemes*

PENDAHULUAN

Struktur fonologis suatu bahasa adalah aspek fundamental dari identitas linguistiknya, karena hal ini membentuk karakteristik tentang cara kata-kata dibentuk dan diucapkan. Mempelajari fonem dari berbagai bahasa terutama bahasa arab sangat berpengaruh terhadap pengucapan yang efektif dan berperan penting dalam berkomunikasi (Takalafiya, 2023). Pemahaman fonetik dalam berbahasa ini menjadi tantangan yang dihadapi oleh para siswa karena di beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang menunjukkan tingkat pemahaman mempengaruhi struktur suara dan mengarah kepada peningkatan kemampuan mendengarkan, kemampuan membaca yang lebih baik dan penguasaan bahasa secara keseluruhan (Barakah et al., 2015; Hamid, 2017).

Fonologi, yang berfokus pada studi tentang bunyi-bunyi bahasa (fonem), merupakan aspek dasar yang menentukan perbedaan makna dalam kata-kata. Seorang penutur haruslah memiliki pemahaman yang

mendalam terhadap penguasaan fonem suatu bahasa, hal ini dikarenakan munculnya kesalahan pengertian dan kesalahpahaman diakibatkan oleh minimnya kemampuan dalam mengucapkan fonem secara benar (Ladefoged & Johnson, 2011). Oleh karena itu, analisis fonologis menjadi landasan yang tepat dalam memahami struktur bahasa dan dapat memberikan gambaran tentang pemilihan strategi pembelajaran yang efektif untuk menganalisis kesalahan dalam pengucapan bahasa (Fitrianingrum & Aminingsih, 2024). Mempelajari ketepatan bunyi merupakan sebuah keharusan agar kejelasan pengucapan dalam menyampaikan pesan dapat dipahami dengan benar oleh pendengar. Ketepatan dalam pengucapan bunyi bahasa mempengaruhi makna yang ingin disampaikan oleh penutur (Siti & Musyafa'ah, 2024). Oleh karena itu, pembelajar bahasa perlu menguasai aspek fonologi bahasa tersebut. Jika fonologi diabaikan, pembelajar dipastikan akan membuat kesalahan dalam pengucapan, yang pada akhirnya dapat mengubah atau membingungkan makna semantik.

Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa di Indonesia sebagai bahasa agama dan spiritual, dengan pengaruh yang luas dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan umat Muslim. Setiap muslim perlu mempelajari bahasa arab tingkat dasar yaitu pengenalan *ashwat* dan *huruf hijaiyah*. Hal ini dimaksudkan agar setiap muslim mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Huruf hijaiyah dan *ashwatnya* merupakan huruf ejaan seperti huruf abjad yang terdapat dalam bahasa Indonesia yaitu (A, B, C, D). Untuk itulah, huruf-huruf hijaiyah ini merupakan pondasi dasar dari bahasa Arab, bahasa yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an. Penguasaan huruf Hijaiyah memungkinkan siswa untuk membaca, mengucapkan, dan memahami Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan perintah yang tertera dalam surah Al-Ankabut ayat 45 (Pradibta, Nurhasan, Pramesti, & Suryadi, 2019).

Sistem fonem dalam Bahasa Arab dikenal dengan kompleksitas dan kekayaannya, mencakup serangkaian konsonan dan vokal yang unik. Pengartikulasian huruf Arab (Fonem) terkadang menjadi suatu kendala apabila telah terjadi pengkristalan (Fosilisasi) yang kuat pada pengucapan dari dialek daerah. Masalah ini sekilas memang bukan merupakan hal yang serius, akan tetapi berpengaruh pada perubahan makna dan arti dari bahasa Arab yang diucapkan. Pengaruh dialek dalam pengucapan suara bahasa Arab ada yang sifatnya sementara, maksudnya pengucapan tersebut masih bisa diperbaiki melalui proses belajar dan latihan secara serius. Namun ada juga yang bersifat permanen karena adanya cacat pada alat pengucapan seseorang. Disamping itu juga adanya kesalahan dalam mengartikulasikan fonem Arab akibat faktor usia lanjut. Kondisi ini juga terkadang menyebabkan kesalahan permanen yang sulit diperbaiki (Harun, 2012).

Secara fisiologis, bahasa Arab memiliki konsonan emphatic yang tidak ditemukan dalam banyak bahasa lain, serta sistem vokalisasi yang membedakan panjang pendeknya vokal, yang berperan penting dalam pembentukan makna kata. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa penguasaan fonologi Bahasa Arab memerlukan pemahaman yang mendalam tentang detail-detail fonologis yang spesifik (Kuswardono, 2020).

Di sisi lain, Bahasa Gayo adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat di wilayah Gayo, Aceh, yang memiliki nilai budaya dan identitas yang kuat (Abdussalam & M.Siddik, 2018). Bagi masyarakat Gayo, pembelajaran Bahasa Arab sering kali menjadi bagian integral dari pendidikan, baik dalam konteks keagamaan maupun dalam upaya untuk meningkatkan mobilitas sosial. Studi tentang fonem kedua bahasa ini menjadi sangat relevan, karena banyak penutur Gayo yang juga belajar Bahasa Arab, sehingga penting untuk memahami bagaimana kedua sistem fonologis ini

berinteraksi.

Bahasa Gayo, sebagai bahasa daerah yang kaya akan warisan budaya, memiliki sistem fonem yang juga menarik untuk dikaji. Berdasarkan analisis fonemik, ditemukan bahwa dari 26 fonem yang terdapat dalam Bahasa Indonesia, sebanyak 21 fonem juga ditemukan dalam Bahasa Gayo. Hal ini menunjukkan adanya kemiripan dalam sistem fonem kedua bahasa tersebut. Namun, terdapat lima fonem dalam Bahasa Indonesia yang tidak ditemukan dalam Bahasa Gayo, yaitu fonem /f/, /q/, /v/, /x/, dan /z/ (Melalatoa, 1985). Ketidadaan fonem-fonem ini dalam Bahasa Gayo memberikan indikasi adanya perbedaan fonologis yang dapat mempengaruhi kemampuan penutur asli Gayo dalam memproduksi bunyi-bunyi tertentu dalam Bahasa Indonesia, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa kedua. Pemahaman tentang sistem fonologis ini sangat penting, terutama ketika penutur Bahasa Gayo belajar bahasa lain yang memiliki sistem fonem berbeda, seperti Bahasa Arab.

Dalam realitas sosial dapat dilihat, masih ada masyarakat di dataran tinggi Gayo yang belum mampu mengartikulasikan fonem bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah pengucapan yang baik dan benar seperti terjadinya kesalahan dalam mengartikulasikan huruf *hijaiyah* dan kesalahan dalam membaca panjang ataupun pendeknya suatu kata dalam Al-Qur'an. Penggunaan dialek lokal sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengartikulasikan fonem bahasa Arab sehingga terjadi percampuran kedua bahasa tersebut (Ramadhan, 2022). Sebagai contoh seorang Imam di menasah-menasah atau di mesjid ketika menjadi imam shalat ditemukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an baik kesalahan dari sisi *makhrajul huruf* seperti pengucapan antara fonem [ذ], [ز], [ظ]

dibaca [ج], kemudian huruf [ش], [ث], [ص] dibaca [س], [ف] dibaca pa, dan [غ] dibaca ga, ataupun kesalahan panjang pendek bacaan (Mad).

Peristiwa kesalahan dalam perbedaan pengucapan fonem terjadi di dalam masyarakat dengan pengguna dua bahasa atau lebih (Sonderman, 2004).

Perbedaan fonem antara bahasa Arab dan bahasa Gayo dapat menimbulkan tantangan signifikan bagi penutur asli Gayo dalam mempelajari dan mengucapkan bahasa Arab. Dampak ini sering terlihat dalam kesulitan pengucapan fonem-fonem tertentu dalam bahasa Arab yang tidak ada padanan langsungnya dalam bahasa Gayo. Hal ini terjadi pada santri di Dayah Terpadu Az Zahra Takengon Aceh Tengah ketika membaca Al-Qur'an, terdapat santri mendapat kesulitan dan terjadi kesalahan dalam pengucapan beberapa huruf *hijaiyah*. Kesulitan-kesulitan ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam Bahasa Arab, tetapi juga

dapat menghambat pemahaman dan penerimaan makna dalam konteks yang lebih luas.

Namun, peristiwa *Interferensi* fonologis ini menjadi hal yang mendapatkan perhatian khusus diantara bahasa pertama (B1) dengan bahasa Arab (B2) yang merupakan bahasa dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Muslim diseluruh dunia merupakan landasan hukum dalam kehidupan umat muslim. Sehingga munculnya kesalahan dalam membaca Al-Qur'an akan berpengaruh terhadap makna setiap kata (Thoyib & Hamidah, 2018). Penelitian lain merekomendasikan bahwa untuk menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an maka para siswa diharuskan memiliki keterampilan belajar membaca Alquran dengan cepat dan efektif agar mereka dapat mengenal dan melafalkan huruf hijaiyyah dengan baik (Supriyadi & Julia, 2019).

Analisis kontrastif antara sistem fonem Bahasa Arab dan Bahasa Gayo menjadi langkah penting dalam memahami perbedaan dan persamaan fonologis kedua bahasa tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengetahui segi-segi perbedaan yang kontras diantara dua bahasa yang diperbandingkan (Tajudin, 2016). Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi area-area di mana penutur asli Bahasa Gayo mungkin mengalami kesulitan dalam belajar Bahasa Arab, seperti dalam pengucapan fonem yang tidak terdapat dalam bahasa ibu mereka. Selain itu, analisis kontrastif ini juga membantu dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mengatasi tantangan-tantangan tersebut, dengan fokus pada perbedaan fonologis yang signifikan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menyoroti pentingnya strategi yang terintegrasi dalam mengatasi kesalahan fonologis (Husein, Hasaniyah, Murdiono, & Akmaluddin, 2023) dan untuk rekomendasi bagi siswa yang kesulitan berbahasa arab dapat memulai percakapan dengan orang yang fasih berbahasa arab. (Almelhes, 2024; Husein et al., 2023)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adila dengan judul "*Written Grammatical Error Analysis of Second Year Students of Arabic*" mengungkapkan bahwa penguasaan ejaan dan kosa kata bahasa ibu, mendapat tantangan signifikan bagi pembelajar bahasa Arab. Dimana sering kali menyebabkan kesalahan dan berdampak negatif pada pemahaman terhadap penguasaan bahasa sasaran secara keseluruhan (Adila, 2019). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Jamil dan Maulidah dengan judul "*Analysis of Phonetic Errors in Reading Arabic Texts for Junior High School Students.*", mengungkapkan bahwa terjadi kesalahan pengartikulasian huruf Hijaiyyah yang dilakukan oleh siswa pada beberapa aspek seperti konstruksi bunyi, replikasi, pengulangan, salah letak huruf, dan pendeknya huruf Arab (Jamil & Maulidah, 2023).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nandang Sarip Hidayat dengan judul "*Analisis Kesalahan Dan Konstrastif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*". Hasil studinya menunjukkan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia berbeda dalam hal konsonan, sifat atau makhraj. Misalnya, konsonan yang ada dalam bahasa Arab tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Dengan perbedaan ini, pelajar akan membuat kesalahan dalam melafalkan fonem Arab yang tidak ditemukan dalam Bahasa mereka atau kesalahan dalam melafalkan fonem Arab yang mirip dengan bahasa Indonesia (Nandang Sarip Hidayat, 2014). Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Thoyib dan Hasanatul Hamidah yang berjudul "*Interferensi Fonologis Bahasa Arab: Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab*". Hasil yang ditemukan dalam penelitiannya bahwa terjadinya interferensi disebabkan factor kesulitan dalam mengartikulasikan fonem-fonem yang tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia. Interferensi juga terjadi pada fonem-fonem yang jarang sekali digunakan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, terjadinya Interferensi karena responden adalah pemula dalam belajar bahasa Arab yang masih butuh waktu untuk berproses (Thoyib & Hamidah, 2018).

Jurnal yang ditulis oleh Enok Rohayati yang berjudul "*Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*". Hasil penelitiannya Pertama, ditinjau dari sudut linguistic, bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki dalam aspek fonem, morfem, maupun sintaksis. Perbedaan-perbedaan ini menyebabkan kesulitan dan kesalahan bagi mereka yang belajar bahasa Arab. Kedua, studi analisis kontrastif dalam pembelajaran bahasa Arab ini menjadi alternatif yang ditawarkan untuk mengembangkan strategi dan modul pembelajaran. Ketiga, fenomena linguistik pada bahasa Arab dan bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang menyebabkan kesulitan dalam mempelajari bahasa tersebut (Rohayati, 2019).

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa persamaan fonem dua bahasa yang berbeda (bahasa kedua/ bahasa asing) menjadikan pelajar mudah dalam mempelajari bahasa tersebut, dan sebaliknya adanya perbedaan akan menjadikan siswa kesulitan dan jatuh dalam kesalahan ketika belajar bahasa kedua/ bahasa asing.

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah diuraikan diatas, penulis belum menemukan kajian analisis kontrastif yang mengkaji tentang bahasa Gayo. Oleh karenanya, penelitian ini dianggap penting untuk memberikan kontribusi dalam menganalisis kesalahan-kesalahan yang ditemukan serta memprediksi terjadinya kesalahan dalam pengartikulasian fonem bahasa Arab, sehingga dapat menjadi acuan dalam

menyusun model dan modul pembelajaran Bahasa Arab ke depannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Linguistik Kontrastif, (التقابل اللغوي) yaitu cabang dari linguistik yang mengkaji persamaan dan perbedaan antara dua bahasa (B1 dan B2) atau dua dialek yang berbeda atau lebih, baik serumpun maupun berbeda rumpunnya. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memprediksi dan menjelaskan kesulitan-kesulitan dalam pengajaran bahasa (Azhar, Musta'in, Nasaruddin, & Santoso, 2024).

Subjek dalam penelitian ini adalah santri Dayah Terpadu Az Zahra Takengon yang berjumlah 100 siswa. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara bersama santri, serta dengan merekam dan mencatat suara bacaan Al-Qur'an dari masing-masing responden yang terbagi ke dalam beberapa kelompok. Perekaman dan pencatatan tersebut dengan meminta setiap responden untuk membaca ayat Al-Qur'an dan penulis mencatat kesalahan-kesalahan tersebut dalam pengartikulasian fonem dalam ayat yang dibaca.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis dengan teori kontrastif (Analisis Deskriptif Kontrastif) antara B1 (bahasa Arab) dengan B2 (bahasa Gayo), melalui 4 tahap, yaitu:

1. Mendiskripsikan fonem bahasa yang diperbandingkan. Dalam penelitian ini, peneliti mendiskripsikan fonem bahasa Gayo dan fonem bahasa Arab.

2. Menentukan unsur bahasa yang berbeda yang berhubungan dengan fonologi. Dengan kata lain, menemukan jumlah *interferensi* yang dilakukan responden dalam membaca Alquran.

3. Mengontraskan unsur-unsur perbedaan bahasa tersebut. Pada tahap ini, peneliti menganalisis *interferensi* dengan teori sistem fonologi, teori analisis kontrastif fonem bahasa Gayo dan fonem bahasa Arab.

4. Menentukan kesalahan fonem yang terjadi terhadap bahasa yang sedang dipelajari atau bahasa kedua karena pengaruh bahasa pertama.

5. Menghitung jumlah frekuensi interferensi kesalahan yang dilakukan oleh santri dalam mengartikulasikan fonem arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Gayo

Setelah peneliti melakukan kajian, peneliti menemukan perbandingan fonem bahasa Arab dan fonem bahasa Gayo sebagaimana uraian dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Gayo

No	Fonem Bahasa Arab	Fonem Bahasa Gayo
1.	/ا/	Tidak ditemukan
2.	/ب/	/b/
3.	/ت/	/t/
4.	/ث/	Tidak ditemukan
5.	/ج/	/j/
6.	/ح/	Tidak ditemukan
7.	/خ/	Tidak ditemukan
8.	/د/	/d/
9.	/ذ/	Tidak ditemukan
10.	/ر/	/r/
11.	/ز/	Tidak ditemukan
12.	/س/	/s/
13.	/ش/	Tidak ditemukan
14.	/ص/	Tidak ditemukan
15.	/ض/	Tidak ditemukan
16.	/ط/	Tidak ditemukan
17.	/ظ/	Tidak ditemukan
18.	/ع/	Tidak ditemukan
19.	/غ/	/g/
20.	/ف/	Tidak ditemukan
21.	/ق/	Tidak ditemukan
22.	/ك/	/k/
23.	/ل/	/l/
24.	/م/	/m/
25.	/ن/	/n/
26.	/و/	/w/
27.	/ه/	/h/
28.	/ء/	/a/
29.	/ي/	/y/

Dari uraian tabel diatas dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Gayo. Bahasa Arab memiliki sebanyak 29 Fonem, dan dari 29 fonem Bahasa arab tersebut, terdapat 15 kesamaan (Eades, 2005). Persamaan fonem ini menjadikan pelajar bahasa Arab mudah dalam megartikulasikan fonem bahasa Arab tersebut. Disamping adanya persamaan, juga terdapat perbedaan fonem sebanyak 14 buah fonem, yaitu /ا/, /ث/, /ح/, /ذ/, /ز/, /ش/, /ص/, /ض/, /ط/, /ظ/, /ع/, /غ/, /ف/, /ق/. Perbedaan fonem ini menjadikan para santri kesulitan dalam mengartikulasikannya fonem bahasa Arab, sehingga santri melafalkan fonem bahasa Arab dengan fonem bahasa Gayo. Kesalahan fonologis ini terjadi karena beberapa fonem bahasa Arab tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Gayo.

B. Interferensi Fonem Bahasa Gayo Terhadap Bahasa Arab

Kesalahan fonologis merupakan kesalahan bunyi pada tingkat kata, frasa, klausa, atau kalimat. Kesalahan ini hanya terjadi ketika bahasa lisan digunakan secara produktif (berbicara) dan reseptif (mendengar). Dikalangan pelajar Bahasa Arab di Indonesia, kesalahan fonologis sering terjadi pada huruf yang sulit dilafalkan, seperti huruf: ذ, ش, ص, ض, ط, ظ, ع, غ, ق, ث, (Zahran, 2008).

Karena banyaknya perbedan fonem ini, terjadilah Interferensi Fonologis (Phonological Interference) dimana terjadi kesalahan dan artikulasi oleh pembelajar bahasa kedua sebagai akibat dari transfer pasif sistem fonetik dalam bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau seseorang mencampur adukan unsur-unsur bahasa daerahnya ketika menggunakan Bahasa kedua/ bahasa yang dituju (Hindun & Humaidi, 2024).

Hal ini dianggap sebagai kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa disebabkan tidak ada padanannya dalam bahasa pertama, sehingga menyebabkan gangguan (Syamsul Rijal, 2021).

Kesalahan ini terdiri dari kesalahan pengucapan fonem dimana responden mengubah pengucapan satu fonem dengan fonem lainnya yang berbeda atau berdekatan. Akibat perubahan pengucapan ini akan melahirkan makna-makna yang berbeda dan tidak sesuai. Disisi lain, terjadi kesalahan fonem yang disebabkan oleh ketidaksesuaian *makhrijul huruf* namun tidak mengubah makna. Kondisi ini terjadi karena huruf-huruf Arab tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Gayo, yang menyebabkan kesalahan dalam pengucapan fonem Bahasa Arab.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara 29 (dua puluh sembilan) fonem bahasa

Arab, terdapat 13 (tiga belas) penyimpangan artikulasi fonem yang dilakukan oleh santri, sebagaimana diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel: 2. Contoh Interferensi Fonem Bahasa Gayo Terhadap Bahasa Arab

Fonem Kata/ Kalimat Salah	Koreksi	Frek	Persentase
أَذَابٌ أَلِيمٌ	عَذَابٌ أَلِيمٌ ₃	2	23 %
سَمْنِيَّةٌ	تَمْنِيَّةٌ ₂	1	12 %
الْحَمْدُ	الْحَمْدُ ₂	2	22 %
الْجُنُوبُ	الدُّنُوبُ ₀	4	40 %
أُنْجِلَ	أُنْزِلَ ₇	4	47 %
السَّيْطَانُ	الشَّيْطَانُ ₂	3	32 %
عَسَوْا	عَصَوْا ₁	2	21 %
الدَّالِّينَ	الضَّالِّينَ ₉	1	19 %
يَسْتَرْوُونَ	يَسْطَرُوْنَ ₅	1	15 %
الْعَظِيمِ	الْعَظِيمِ ₈	1	18 %
خَيْرٍ	غَيْرٍ ₇	7	7 %
الْمَغْضُوبِ	الْمَغْضُوبِ		
كَدِيرٌ	قَدِيرٌ ₄	1	14 %

Berdasarkan tabel hasil penelitian di atas dapat dijelaskan beberapa kesalahan fonem yang dilakukan santri Dayah Terpadu Az Zahra Takengon Aceh Tengah dalam mengucapkan fonem bahasa Arab berupa ketidaksesuaian *makhraj huruf* yang artikulasi fonem tersebut berbeda, dan kesalahan santri dalam mengucapkan huruf *hijaiah* yang mengakibatkan perubahan satu fonem dengan fonem yang lain, dan kemudian dapat mempengaruhi makna semantiknya.

C. Analisis Interferensi Bahasa Gayo Terhadap Bahasa Arab

Berikut peneliti mendiskripsikan kesalahan dan perubahan artikulasi fonem bahasa Arab akibat

interferensi fonem bahasa Gayo terhadap fonem bahasa Arab oleh penutur bahasa Gayo:

1. Perubahan Artikulasi Fonem /ع/ menjadi /ا/, atau sebaliknya.

Wasthul halq (وسط الحلق), atau tengah halq, adalah titik di mana huruf /ع/ diartikulasikan, atau juga sering dikenal dengan *faringal*, dimana hurufnya berasal dari tenggorokan bagian tengah. Sementara /ا/ termasuk ke dalam fonem tenggorokan bagian bawah (أقصى الحلق).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa kesalahan fonologis yang dilakukan responden lebih sering terjadi pada *makharijul huruf* atau tempat keluarnya fonem bahasa Arab tersebut. Akibatnya, terjadi kesalahan sangat serius dengan salah pengucapan atau tertukar dalam artikulasi fonem tersebut dari yang seharusnya /ع/ menjadi /ا/, atau juga sebaliknya. Hal ini terjadi karena fonem /ع/ tidak ditemukan dalam Bahasa Gayo, sehingga santri menggantinya dengan fonem /ا/. Jika dikembalikan kesalahan fonem tersebut ke dalam bentuk kata-kata, maka akan terjadi perbedaan makna yang diinginkan.

Contoh pertama: عَذَابُ الْآلِيمِ

Contoh Kedua: عَذَابُ عَلِيمٍ

Pada contoh pertama diatas, "الْآلِيمِ" dengan menggunakan fonem /ا/ bermakna "pedih". Sementara pada contoh kedua "عَلِيمٍ" bermakna "Pintar". perubahan fonem /ا/ menjadi fonem /ع/ membawa makna yang sangat jauh. Hal ini merupakan penyimpangan makna yang benar semula bermakna "azab yang pedih" berubah makna menjadi "azab yang pintar/mengetahui".

2. Perubahan Artikulasi Fonem /ح/ menjadi fonem /ه/

Titik artikulasi Fonem /ح/ adalah وَسْطُ الْخَلْقِ (tenggorokan bagian tengah) yaitu huruf yang keluar dari tengah tenggorokan dimana katup tenggorokannya lebih longgar. Dalam hal ini, responden melakukan perubahan artikulasi yang pada akhirnya responden mengganti Fonem /ح/ menjadi Fonem /ه/ dimana titik artikulasinya fonem /ه/ adalah (Pangkal Tenggorokan). Dalam Bahasa Gayo hanya ditemukan fonem /ه/ sementara fonem /ح/ tidak ditemukan, sehingga santri lebih mudah dalam mengartikulasikan fonem /ه/. Berikut ini adalah contoh perubahan makna yang disebabkan oleh perubahan artikulasi fonem pada surat Al Fatihah ayat 2:

Contoh pertama: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Contoh kedua: الْهَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Contoh diatas terdapat dalam surat alfatihah yang merupakan pembuka surat di dalam Alquran. Pada Contoh pertama diatas, "الحمد" dengan memakai fonem /ح/ bermakna "pujian", sementara pada contoh kedua responden melakukan kesalahan artikulasi fonem /ح/

berubah menjadi fonem /ه/ sehingga menjadi "الهمد". Perubahan fonem tersebut membawa perubahan makna sehingga menjadi "kemaatian, kelemahan, kehancuran, dan semakna dengannya". Tentunya dari perubahan kata diatas membawa perbedaan makna yang sangat jauh, bahkan perbedaan tersebut berakibat sangat fatal dan membawa kemusyrikan.

3. Perubahan Artikulasi Fonem /ث/ menjadi Fonem /س/

Titik artikulasi fonem /ث/ adalah dari permukaan ujung lidah atas ke ujung gigi seri atas, dimana ketiga ujung lidah ini berada dalam posisi yang sama. Sementara itu, fonem /س/ yang keluar dari ujung lidah berada di dinding bagian dalam dua gigi seri bawah, sehingga suara dapat keluar diantara celah-celah gigi seri bawah dan atas.

Dari beberapa contoh hasil dokumentasi, kesalahan responden adalah ketika mengucapkan Fonem /ث/ berubah menjadi Fonem /س/. Perubahan tersebut disebabkan fonem /ث/ tidak ditemukan dalam bahasa mereka sehingga mereka mencari artikulasi yang paling dekat yaitu fonem /س/. Perubahan yang terjadi menyebabkan perubahan makna dalam kalimat. Contohnya pada surat Al Haqqah ayat 17:

Contoh pertama: وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَنِيَّةٌ

Contoh kedua: وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ سَمَنِيَّةٌ

Masing-masing kata pada dua contoh yang telah diberi tanda diatas memiliki arti dan makna tersendiri. Pada kata contoh pertama "ثَمَنِيَّةٌ" bermakna "delapan", sementara pada kata kedua "سَمَنِيَّةٌ" yang berarti "gemuk atau banyak daging". Perubahan makna tersebut sangat berbeda jauh dengan makna sesungguhnya.

4. Perubahan Artikulasi Fonem /ذ/ menjadi fonem /ج/

Titik artikulasi fonem /ذ/ adalah ujung lidah yang bertemu dengan ujung gigi seri atas dan pangkal lidah. Ketiga ujung lidah fonem ini posisinya sama. Sementara fonem /ج/ titik artikulasinya adalah lidah bagian tengah yang berhadapan dengan langit-langit pada mulut.

Dari contoh yang peneliti temukan, terjadi perubahan dalam pengucapan fonem yang dilakukan responden. Dimana dalam pengucapannya mengganti Fonem /ذ/ menjadi Fonem /ج/. Pergantian fonem tersebut karena dalam Bahasa Gayo hanya terdapat fonem /ج/, sementara fonem /ذ/ tidak ditemukan sehingga merasa sulit dalam pengartikulasiannya. Perubahan fonem tersebut membawa kepada perubahan makna. Contohnya pada surat Az Zariyat ayat 59:

Contoh Pertama : فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُنُوبًا مِّثْلَ ذُنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونَ

Contoh kedua : فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا جُنُوبًا مِّثْلَ جُنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونَ

Kata “الذُّنُوبُ” pada ayat diatas bermakna “dosa”. Kemudian pada contoh kata ayat berikutnya “الْجُنُوبُ” memiliki makna Junub, yaitu kondisi saat seseorang memiliki hadas besar di tubuhnya. Tentunya dengan perubahan fonem tersebut sangat memengaruhi makna ayat tersebut diatas.

5. Perubahan Artikulasi Fonem /ذ/ menjadi fonem /ج/

Sebagaimana perubahan fonem /ذ/ diatas menjadi fonem /ج/, demikian pula terjadi pergeseran dalam pengucapan fonem /ذ/ menjadi fonem /ج/. Fonem /ذ/ yang keluar dari ujung lidah menempel pada dinding bagian dalam dua gigi seri bawah, yang memungkinkan suara keluar melalui celah antara gigi atas. Posisi ujung lidah ketiga huruf ini sama. Sementara fonem /ج/ titik artikulasinya adalah lidah bagian tengah yang berhadapan dengan langit-langit pada mulut. Dengan berbedanya titik artikulasi kedua huruf ini, secara otomatis membawa perubahan makna. Contohnya pada surat Al Baqarah: 4

Contoh pertama: هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ

Contoh kedua: هُوَ الَّذِي أَنْجَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ

Pada contoh pertama, kata “أَنْزَلَ” bermakna “turun/ diturunkan (sesuai dengan wazannya). Sementara pada contoh kedua terjadi perubahan fonem /ذ/ menjadi fonem /ج/ yaitu “أَنْجَلَ” sehingga katanya menjadi “ditumbuhkan”. Perubahan fonem tersebut disebabkan fonem /ذ/ tidak ditemukan dalam Bahasa Gayo, sehingga santri mencari fonem dalam Bahasa daerah mereka dan mudah diucapkan yaitu fonem /ج/. Perubahan fonem membawa kepada perubahan kata dan selanjutnya membawa perubahan makna dari yang sesungguhnya.

6. Perubahan Artikulasi Fonem /ش/ menjadi Fonem /س/

Titik artikulasi Fonem /ش/ sama dengan fonem /ج/ yaitu lidah bagian tengah yang berhadapan dengan langit-langit pada mulut. Sementara fonem /س/ titik artikulasi fonemnya adalah ujung lidah yang ditempelkan ke bagian dinding dalam dua gigi seri bawah, yang memungkinkan suara keluar melalui celah antara gigi bawah dan atas. Dari contoh yang peneliti temukan, dimana responden dalam pengucapan fonem /ش/ berubah menjadi fonem /س/. Perubahan pengucapan ini disebabkan santri hanya mengenal fonem /س/ yang terdapat dalam bahasa daerah mereka. Perubahan fonem ini juga membawa kepada perubahan makna suatu kata. Contohnya pada surat Asy Syams ayat 1:

Contoh pertama: وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا

Contoh kedua: وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا

Pada contoh ayat pertama, “وَالشَّمْسُ” dengan menggunakan fonem /ش/ bermakna matahari,

sementara pada contoh kedua kata “الشَّمْسُ” dengan memakai fonem /س/ tidak memiliki makna yang sepadan.

7. Perubahan Artikulasi Fonem /س/ menjadi Fonem /ص/

Demikian juga pada Fonem /ص/ yang titik artikulasinya berasal dari pangkal lisan yang kemudian menempel pada dinding bagian dalam dua gigi seri bawah yang memungkinkan suara dapat keluar melalui celah antara gigi bawah dan gigi atas, dan pangkal lidahnya di angkat. Sebagai contoh, peneliti menemukan bahwa responden mengubah fonem /ص/ yang keluar dari ujung lidah ke dinding bagian dalam dua gigi seri bawah menjadi menjadi Fonem /س/. Perubahan ini juga disebabkan, karena santri hanya mengenal fonem /س/ yang terdapat dalam bahasa daerah mereka dan merasa asing dengan fonem /ص/. Kondisi ini memungkinkan suara keluar melalui celah antara gigi bawah dan atas. Dengan perubahan pengucapan fonem tersebut, secara otomatis mengalami perubahan makna dalam suatu kata. Contohnya pada surat Al Haqqah ayat 10:

Contoh pertama: فَعَسَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخَذَةً رَابِيَةً

Contoh kedua: فَعَسَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخَذَةً رَابِيَةً

Pada contoh pertama kata “عَسَوْا” dengan memakai fonem yang benar, yaitu /ص/ yang bermakna “mendurhakai”, sementara pada contoh kedua “عَسَوْا” dengan menggunakan fonem /س/ sehingga kata “عَسَوْا” berubah arti menjadi “meronda, patroli, berjaga malam”.

8. Perubahan Artikulasi Fonem /ظ/ menjadi fonem /ض/

Titik artikulasi Fonem /ض/ adalah apiko-dental (طرف أسناني) dimana suara dikeluarkan dari pangkal lisan dan bertemu dengan gigi. Hasil dokumentasi kesalahan responden menunjukkan terjadinya kesalahan responden dengan perubahan artikulasi fonem /ض/ menjadi /ظ/, dimana kedua fonem ini memiliki titik artikulasi yang berbeda. Dalam hal ini, fonem /ظ/ dianggap sebagai konsonan apiko-interdental dan fonem /ض/ dianggap sebagai konsonan apikodental.

Di sisi lain, fonem /ظ/ mengandung bunyi frikatif, yang dikenal sebagai gelombang bunyi aperiodik, dan fonem /ض/ mengandung bunyi letupan, yang dikenal sebagai gelombang bunyi transien. Inilah yang menunjukkan perbedaan gelombang kedua bunyi tersebut. Kesalahan ini terjadi karena kedua fonem tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Gayo sehingga santri sering keliru dalam mengartikulasikannya. Contohnya pada surat An Naba ayat 2:

Contoh pertama: عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ

Contoh kedua: عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ

Akibat terjadinya kesalahan dalam artikulasi fonem di atas dapat mengubah arti kata atau bahkan

membuat kata tersebut tidak berarti sama sekali. Pada contoh ayat diatas, kata العَظِيمَ dengan fonem /ظ/ menunjukkan makna “besar atau Agung”. Kemudian pada contoh kedua العَظِيمَ dengan berubahnya fonem /ظ/ menjadi fonem /ض/ membawa makna yang berbeda, atau bahkan tidak memiliki arti sama sekali.

9. Perubahan Artikulasi Fonem /ظ/ menjadi fonem /ت/

Titik artikulasi fonem Fonem /ظ/ adalah punggung ujung lisan yang keluar dari pangkal lisan dari arah permukaan atasnya dan menempel dengan gusi gigi seri atas serta pangkal lisan dengan posisi terangkat, dan punggung lidahnya melengkung. Dalam pengucapan Fonem /ظ/ ini, responden justru mengeluarkan bunyi fonem /ت/ yang secara titik artikulasi adalah sama, namun berbeda sifat hurufnya. Dimana fonem /ت/ pangkal lidah tidak terangkat. Factor kesalahan artikulasi tersebut karena santri tidak menemukan fonem tersebut dalam Bahasa Ibu mereka. contohnya pada surat Al Qalam ayat 1:

Contoh pertama: ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Contoh kedua: ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْتُرُونَ

Pada contoh ayat diatas terjadi perubahan fonem. Kata pertama dengan fonem yang benar adalah “يسْطُرُ” yang menunjukkan makna “menulis”. Namun pada contoh kedua terjadi perubahan fonem /ظ/ menjadi fonem /ت/, sehingga menjadi kata “يسْتُرُ” dan manunjukkan makna yang berbeda, yaitu sembunyi atau bersembunyi.

10. Perubahan Artikulasi Fonem /ظ/ menjadi fonem /ز/

Titik artikulasi fonem /ظ/ menyentuh ujung dua gigi seri atas dari permukaan atas lidah, dan pangkal lidahnya di angkat. Dalam contoh yang ditemukan, responden hanya mengganti sifat huruf dari *Itbaq* (*Muthbaq*) menjadi *Infitah* (*Munfatih*). Dilihat dari artikulasi tidak berbeda kedua fonem tersebut, namun fonem tersebut ketika masuk ke dalam kalimat akan mempengaruhi makna yang diinginkan. Perubahan fonem /ظ/ menjadi /ز/ terjadi karena dalam Bahasa Gayo tidak ditemukan fonem tersebut, sehingga santri mencari fonem alternative yang tidak sesuai. Contohnya pada surat An Nisa ayat 75:

Contoh pertama: رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَوْلَهَا

Contoh kedua: رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الزَّالِمِ أَوْلَهَا

Pada ayat diatas, terdapat perbedaan fonem antara kata “الظَّالِمِ” dengan “الزَّالِمِ”. Perubahan fonem /ظ/ menjadi /ز/ menyebabkan hilangnya makna yang diinginkan. Kata “الظَّالِمِ” yang artinya “Zalim”, dengan kata lain, kata tersebut berarti melakukan sesuatu yang salah atau meletakkannya di tempat yang salah atau tidak semestinya dilakukan. Sementara kata “الزَّالِمِ”. pada contoh kedua tidak memiliki arti.

11. Perubahan Artikulasi Fonem /ض/ menjadi fonem /د/

Perubahan Titik artikulasi juga terjadi pada Fonem /ض/. Dimana fonem /ض/ adalah حافظا اللسان yang merupakan tempat keluarnya fonem /ض/. Artikulasi fonem tersebut adalah keluar dari salah satu sisi lidah atau kedua-duanya bertemu dengan dinding bagian dalam gigi geraham atas. Lain halnya dengan fonem /د/, dimana artikulasi fonem tersebut berasal dari punggung pangkal lisan dan kemudian menempel pada pangkal dua gigi seri atas.

Dari Hasil dokumentasi peneliti tentang kesalahan responden yang dilakukan menunjukan bahwa responden juga melakukan kesalahan dalam pelafalan fonem /ض/ menjadi fonem /د/. Dimana kedua fonem tersebut memiliki titik artikulasi yang berbeda. Kesalahan ini terjadi dikarenakan fonem /ض/ tidak ditemukan dalam bahasa Gayo sehingga santri mencari fonem yang mirip dalam pengartikulasiannya. Contohnya pada surat An Nisa ayat 136:

Contoh Pertama:

وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا

بَعِيدًا

Contoh Kedua:

وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا

بَعِيدًا

Dari kedua contoh diatas dapat dilihat perbedaan fonem dalam kata “ضَلَّ” dan “دَلَّ”. Pada kata pertama, kata “ضَلَّ” dengan menggunakan fonem /ض/ bermakna “yang sesat”, sementara kata kedua “دَلَّ” dengan menggunakan fonem /د/ bermakna yang dalil atau tanda. Perubahan fonem dalam kata tersebut telah membawa kepada perbedaan makna yang sebenarnya.

12. Perubahan Artikulasi Fonem /غ/ menjadi fonem /خ/

Titik artikulasi fonem /غ/ adalah tenggorokan atas, dimana akar lidah bertemu dengan langit-langit berdaging. Kekeliruan dalam pengucapan fonem ini adalah, responden mengucapkan fonem /خ/ yang seharusnya bunyi fonem /غ/.

Jika dilihat dari titik artikulasi kedua fonem ini adalah sama yaitu sama-sama keluar dari tenggorokan bagian atas. Akan tetap telah terjadi pergantian artikulasi fonem /خ/ menjadi /غ/, dimana santri tidak mampu mengartikulasikan fonem /غ/ yang tidak terdapat dalam Bahasa mereka. Sebagai contoh: perubahan غَيْرَ yang bermakna tidak atau bukan menjadi, خَيْرَ yang bermakna baik atau sebaik-baik. Contohnya pada surat Al Fatihah ayat 7:

Contoh pertama: غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

Contoh kedua: خَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

Disamping itu, ada juga responden yang secara huruf benar dalam pengucapan, namun sifat huruf yang

diucapkan dipengaruhi oleh bahasa Ibu (B1). Kondisi ini tidak membuat makna berubah atau rancu, namun dari segi ilmu bahasa Arab dan ilmu Tajwid adalah suatu kesalahan. Seperti dalam pengucapan kata غير dengan fonem /غ/ yang sifat hurufnya adalah isti'la (pita suara bergetar), berubah menjadi fonem /G/ yang sifatnya hams, yaitu pita suara tanpa bergetar.

13. Perubahan Artikulasi Fonem /ق/ menjadi fonem /ك/

Titik artikulasi fonem /ق/ adalah أَقْصَى اللِّسَانِ dimana pangkal lidah bertemu dengan langit-langit berdagang/ langit-langit lembut. Pada fonem ini, terjadi kesalahan yang dilakukan responden dalam pengucapannya dengan mengganti fonem /ق/ menjadi fonem /ك/. Ditinjau dari titik artikulasi, kedua fonem ini sama, hanya sedikit berbeda, jika fonem /ق/ adalah pangkal lisan dengan langit-langit lembut, sementara fonem /ك/ berasal dari pangkal lisan dengan langit-langit yang keras sedikit di bawah *makhraj* /ق/. Dalam bahasa Gayo hanya ditemukan fonem /ك/ dan fonem /ق/ tidak ditemukan, sehingga santri lebih mudah dalam mengartikulasikan fonem /ك/. Contohnya pada surat Al Baqarah ayat 106:

Contoh pertama: أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Contoh kedua: أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّدِيرٌ

Pada contoh pertama, kata "قَدِيرٌ" dengan menggunakan fonem /ق/ menunjukkan makna "Mahakuasa". Kemudian pada contoh kedua kata "مُدِيرٌ" berubah fonem /ق/ menjadi /ك/ yang berarti "keruh" (Anis, 1972). Akibat perubahan fonem tersebut maka makna yang seharusnya "Mahaperkasa" berubah menjadi "sangat keruh"

D. Kesulitan Santri Dayah Terpadu Az Zahra Takengon Aceh Tengah Dalam Pengucapan Fonem Bahasa Arab.

Dari paparan diatas, dapat dibuat skema *interferensi* fonem bahasa gayo terhadap bahasa Arab sebagaimana penjabaran berikut ini:

Gambar 1. Interferensi bahasa gayo terhadap bahasa arab

Berdasarkan gambar di atas, penulis akan menguraikan frekuensi dan persentase kesulitan dalam pengucapan fonem bahasa Arab.

1. Dalam penelitian ini, responden melakukan penyimpangan atau kesalahan dalam merealisasikan fonem /ذ/, /ز/ menjadi fonem /ج/ merupakan kesalahan yang mayoritas. Karena bagi responden fonem /ج/ lebih familiar dan mudah diucapkan serta lebih dikenal dalam masyarakat. Bahkan dalam bahasa responden sendiri tidak ditemukan fonem yang sepadan dengannya. Kesalahan fonem /ذ/ menjadi fonem /ج/ dilakukan sebanyak 40 orang santri, yaitu sebesar 40 % dari total 100 responden. Sementara Kesalahan fonem /ز/ menjadi fonem /ج/ terjadi pada 47 orang santri, yaitu sebesar 47 % dari total 100 responden. Dari uraian diatas fonem /ذ/, /ز/ tidak ditemukan dalam bahasa Gayo sehingga santri menggantinya dengan fonem /ج/ yang ada dalam Bahasa mereka.

2. Fonem Arab berikutnya yang banyak terjadi penyimpangan adalah fonem /ث/, /ش/, /ص/ menjadi fonem /س/. Interferensi ketiga fonem ini karena tidak adanya fonem bahasa Gayo yang sepadan dengan fonem-fonem arab tersebut, sehingga responden merealisasikan ketiga fonem arab tersebut dengan fonem /س/. Kesalahan fonem /ث/ terjadi pada 12 orang santri dengan persentase 12 % dari total responden. Kesalahan pada fonem /ش/ dilakukan sebanyak 32 orang santri dengan persentase 32 %. Sementara fonem /ص/ terjadi pada 21 orang santri dengan persentase 21 %.

3. Penyimpangan Fonem /أ/ menjadi fonem /ع/ termasuk fonem yang banyak terjadi kesalahan dan sulit dibedakan meskipun secara titik artikulasi adalah sama, yaitu sama-sama berasal dari tenggorokan. Namun fonem /أ/ posisinya di pangkal tenggorokan, sementara fonem /ع/ berada di tenggorokan bagian tengah. Bagi responden, pengucapan fonem tersebut terjadi interferensi antara keduanya, yang seharusnya berbeda tetapi dalam realisasinya dianggap sama. Hal ini terjadi karena fonem /ع/ tidak ditemukan dalam bahasa Gayo. Kesalahan fonem ini dilakukan oleh 23 orang santri sebesar 23 % dari total responden.

4. Selanjutnya penyimpangan fonem Arab /ح/ dan /خ/ menjadi fonem /ه/ menjadi hal yang lumrah dilakukan responden. Bagi responden fonem /ه/ ditemukan padanannya di dalam bahasa Gayo sehingga

lebih mudah merealisasikannya. Namun perealisasi tersebut menjadi keliru ketika responden menyamakannya dengan fonem Arab /ح/ dan /خ/. Terjadi kesalahan pada fonem /ح/ sebanyak 22 orang santri, dengan persentase penyimpangan fonem ini sebesar 22 % dari total responden.

5. Fonem berikutnya yang terjadi penyimpangan adalah fonem /ظ/. Dimana responden tidak mampu membedakan titik artikulasi fonem /ظ/, /ض/ dan /ز/, sehingga dalam merealisasikannya terjadi pertukaran dan percampuran dalam pengucapan fonem /ظ/ menjadi fonem /ض/ atau fonem /ز/. Hal ini terjadi karena ketiga fonem tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Gayo, sehingga responden mencari padanan fonem yang lebih terdekat dan mudah diucapkan. Banyaknya kesalahan dalam realsiasi fonem /ظ/ ini adalah sebanyak 18 orang santri, yaitu sebesar 18 % dari total responden. Sementara kesalahan dalam artikulasi fonem /ض/ dilakkan sebanyak 19 orang santri, dengan presentasi sebesar 19 % dari total responden.

6. Fonem /ط/ juga mengalami banyak penyimpangan. Responden dalam merealisasikan fonem tersebut mencari fonem terdekat yaitu /ت/. Secara titik artikulasi kedua fonem tersebut sama, hanya saja fonem /ط/ dalam posisi yang berbeda sebagaimana telah diuraikan dalam teori di bab II. Penggunaan fonem /ت/ oleh responden merupakan penyimpangan, namun hal tersebut terjadi karena fonem /ط/ tidak ditemukan di dalam bahasa Gayo, bahkan padanannya pun tidak dikenal dalam bahasa Gayo. Penyimpangan fonem /ط/ sebanyak 15 orang santri, sebanyak 15 % dari total responden.

7. Dalam bahasa Gayo fonem /ق/ adalah salah satu fonem yang sangat sulit untuk diucapkan. Bagi responden, pengucapan fonem /ق/ tersebut lebih mudah diucapkan dengan fonem /ك/ yang ada dalam fonem bahasa Gayo dan penggunaannya lebih sering digunakan. Meskipun kedua fonem tersebut adalah huruf lisan namun berbeda titik artikulasinya. Kesalahan dalam perealisasi fonem /ق/ dilakukan oleh 14 orang santri dengan persentasi 14 % dari total responden.

8. Fonem Arab /غ/ ditemukan padanannya dalam bahasa Gayo, namun berbeda sifatnya. Jika responden dalam merealisasikan pengucapan fonem /غ/ dengan padanan yang ada dalam bahasa Gayo yaitu /G/ tidak mempengaruhi maknanya. Tetapi dalam penelitian ini, juga ditemukan sedikit kesalahan responden dalam pengucapan fonem /غ/ menjadi fonem /خ/. Perealisasi ini terjadi karena fonem /غ/ dengan fonem /خ/ memiliki artikulasi yang sama dan mudah diucapkan. Kesalahan pada fonem ini sedikit dan jarang terjadi, hanya dilakukan 7 orang santri dengan persentase 7 % dari total responden.

E. Faktor Penyebab Kesalahan

Interferensi merupakan fonemena yang terjadi dalam pembelajaran bahasa. Diantara penyebab terjadinya kesalahan akibat interferensi tersebut adalah sebagai berikut: (Muhamad Arif Mustofa, 2018)

1. Besarnya *Interferensi* (persinggungan) bahasa ibu (B1) dan bahasa Arab (B2) dalam mengucapkan huruf hijaiyah, dimana responden masih membawa kebiasaan-kebiasaan dalam pengucapan bahasa Ibu (B1).

2. Asimilasi atau *Mumatsalah* (Perubahan artilusi dari dua fonem yang berbeda menjadi artikulasi fonem yang sama atau memiliki kemiripan). Pada konsisi ini, responden mencari solusi fonem yang ada dalam bahasa ibu (B1) mereka terhadap kesulitan yang dialami dalam pengucapan beberapa fonem dalam bahasa Arab, sehingga responden menggunakan fonem yang hampir sama dengan bahasa Arab (B2).

3. Kesalahan yang terjadi pada umumnya adalah perubahan satu fonem Arab ke dalam fonem bahasa Gayo. Dari perubahan tersebut, sangat berpengaruh terhadap perubahan makna ataupun arti yang sesungguhnya.

4. Kurangnya penguasaan fonem bahasa Arab (huruf-huruf *Hijaiyah*) pada pembelajaran tahap awal (dasar). Padahal mempelajari *makharijul huruf* Arab serta sifatnya merupakan langkah awal untuk orang-orang yang ingin membaca Al-Qur'an sesuai kaidah Ilmu Tajwid. Karena bisa jadi *makharijul hurufnya* sudah benar, belum tentu sudah sesuai dengan sifat aslinya, dan sebaliknya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahasa Gayo dan Bahasa Arab memiliki kesamaan dalam beberapa fonem yang menjadikan pembelajaran bahasa lebih mudah dilaksanakan. Disamping itu juga terdapat perbedaan fonem sebanyak 14 fonem, yaitu /ا/, /ث/, /ح/, /ذ/, /ز/, /ش/, /ص/, /ض/, /ط/, /ظ/, /ع/, /غ/, /ف/, /ق/. Perbedaan ini menjadikan

pembelajar bahasa Arab mengalami kesulitan dan kesalahan dalam pembelajaran Bahasa Arb.

2. Kesalahan santri Dayah Terpadu Az Zahra Takengon Aceh Tengah dalam pengucapan fonem bahasa Arab terjadi dengan *interferensi* beberapa Artikulasi pada fonem bahasa Arab, seperti perubahan artikulasi fonem /ع/ menjadi /ا/, atau sebaliknya, perubahan artikulasi fonem /ح/ menjadi fonem /ه/, perubahan artikulasi fonem /ث/, /ش/, /ص/ menjadi fonem /س/, perubahan artikulasi fonem /ذ/, /ز/ menjadi fonem /ج/, perubahan artikulasi fonem /ظ/ menjadi fonem /ض/

atau fonem /ز/, perubahan artikulasi fonem /ط/ menjadi fonem /ت/, perubahan artikulasi fonem /خ/ menjadi fonem /د/, perubahan artikulasi fonem /غ/ menjadi fonem /ج/, dan perubahan artikulasi fonem /ق/ menjadi fonem /ك/.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, & M.Siddik. (2018). *Pedoman Bahasa Gayo*. Medan: CV Iscom Medan.
- Adila, W. (2019). a Written Grammatical Error Analysis of Second Year Students of Arabic. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i1.141>
- Almelhes, S. (2024). Enhancing Arabic Language Acquisition: Effective Strategies for Addressing Non-Native Learners' Challenges. *Education Sciences*, 14(10). <https://doi.org/10.3390/educsci14101116>
- Anis, I. (1972). *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah.
- Azhar, R., Musta'in, Nasaruddin, & Santoso, B. (2024). Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebasaaraban*, 7(2), 689–699. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.35931/am>
- Barakah, M. A. S., Elshobary, A. M., El-Assal, N. N., Habil, I. S., Eldin, S. T. K., & El-Refaie, D. A. (2015). Phonological awareness deficits in Arabic-speaking children with learning disabilities. *Egyptian Journal of Otolaryngology*, 31(2). <https://doi.org/10.4103/1012-5574.156103>
- Eades, D. (2005). *A Grammar of Gayo: A Language of Aceh, Sumatra*. Canberra: Australian National University.
- Fitrianingrum, S. S., & Aminingsih, E. F. (2024). Analisis Kesalahan Pengucapan dalam Membaca Huruf Hijaiyah: Kajian Fonologi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.54259/DIAJAR.V3I1.2224>
- Hamid, H. A. (2017). Teknik Pengajaran Bunyi Bahasa Arab. *Al-Bayan*.
- Harun, A. R. (2012). *Al-Quran dan Pengaruh Dialek Kedaerahan*. Medan: IAIN Press.
- Hindun, & Humaidi. (2024). Interferensi Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Analisis Dampak Pada Struktur Sintaksis dan Pemahaman Semantik. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 3(02), 106–112.
- Husein, S. Y., Hasaniyah, N., Murdiono, M., & Akmaluddin, A. (2023). Teaching Methods, Challenges, And Strategies For Improving Students' Arabic Linguistic Competence. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(3), 870–880. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.23558>
- Jamil, K., & Maulidah, N. H. (2023). Analysis of Phonetic Errors in Reading Arabic Texts for Junior High School Students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(1), 771–784. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2709>
- Kuswardono, S. (2020). Sistem Bunyi dan Tulisan Arab. *Banyumas Jawa Tengah: CV Rizquna*.
- Ladefoged, P., & Johnson, K. (2011). A Course in Phonetics (6th ed). In *Wadsworth*.
- Melalatoa, M. J. (1985). *Kamus Bahasa Gayo-Indonesia (XIX)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nandang Sarip Hidayat. (2014). Analisis Kesalahan dan Konstrastif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2).
- Pradibta, H., Nurhasan, U., Pramesti, T. D., & Suryadi, S. B. (2019). "Hijaiyah" interactive learning for pre-school students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1402(6). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1402/6/066050>
- Ramadhan, R. (2022). Dialektologi Bahasa Arab Pada Komunitas Tutar Arab Lokal (Alumni Ponpes Di Sulawesi Tenggara). *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 176–190. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i2.6530>
- Rohayati, E. (2019). Analisis Konstrastif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Taqdir*, 4(2). <https://doi.org/10.19109/taqdir.v4i2.3126>
- Siti, M., & Musyafa'ah, L. (2024). Analisis Konstrastif Fonologi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 61–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/albariq.v5i1.73>
- Sonderman, T. L. (2004). *The influence of first language phonology on second language spelling*. Truman State University.
- Supriyadi, T., & Julia, J. (2019). The problem of students in reading the Quran: A reflective-critical treatment through action research. *International Journal of Instruction*, 12(1), 311–326. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12121a>
- Tajudin, N. (2016). Analisis Konstrastif dalam Studi Bahasa. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 1(2).
- Takalafiya, K. L. (2023). The Role of Learner-Focused Instruction in Teaching Arabic Phonemic and Phonological Awareness: Enhancing Language Acquisition and Proficiency. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 4(5). <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0331>
- Thoyib, T., & Hamidah, H. (2018). Interferensi Fonologis Bahasa Arab "Analisis Konstrastif Fonem Bahasa

Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2).
<https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.257>

Zahran, A. B. (2008). *Ilmu Lughah Taqabuli*. Cairo: Darul Afaq Al Arabiyah.